Jurnal Missio-Cristo
https://sttsgi.ac.id/ojs/index.php/jmc
Vol 3, No 1, April 2021 (1-15) p-ISSN: 2721-6624

Profil Nabi Daniel sebagai Misionaris dan Relevansinya bagi Misi Kaum Profesional

Debbie Yohanna Refialy

***Abstract**: Israel is the nation which was chosen by God to be His people with a purpose that is through Israel, all nations in the world will be a blessing (Genesis 12:1-3). In the long history, Israel didn't give good influence, but was contaminated with the living and religious pattern of the wicked nations around. The consequence that Israel got was the punishment from God which was the exile to Babylon. The prophet Daniel was one who existed in Babylon. The status as a captivity did not impede Daniel to show his identity as God's people. Even though he had task as the state officer, but he still did his task as God's witness and gave impact widely. So functionally, prophet Daniel showed his role as missionary in the land of captivity. Daniel's deed can be an example for the professional to do God's mission in each field.*

Keywords: Daniel; missionary; mission; professional

PENDAHULUAN

Dalam beberapa waktu terakhir ini, banyak kasus hukum yang menjerat pejabat publik karena penyalahgunaan kekuasaan, keuangan, dan lain sebagainya. Menghalalkan berbagai cara untuk mendapatkan hal yang diinginkan. Hal yang menyedihkan juga adalah salah satu wilayah di Indonesia yang dianggap sebagai daerah kantong Kristen tergolong sebagai provinsi termiskin nomor lima, terkorup nomor enam, terbesar nomor satu untuk kejahatan perdagangan manusia.[1] Hal ini tentu saja bukanlah contoh tindakan yang tepat sebagai orang percaya yang terpanggil sebagai saksi Kristus (1 Ptr. 2:9) melaksanakan misi Allah di tengah dunia. Bahkan yang lebih menyedihkan lagi ialah masih adanya pemahaman yang keliru di kalangan orang Kristen bahwa tugas melaksanakan misi adalah tugas hamba Tuhan, baik itu pendeta, mahasiswa theologia maupun orang-orang percaya yang terlibat dalam pelayanan tertentu di gereja.

Berdasarkan latar belakang inilah penulis membahas mengenai tokoh Alkitab yaitu Nabi Daniel, seorang pejabat pemerintah yang konsisten terhadap imannya dalam menjalankan kewajibannya sekalipun ada potensi untuk menyalahgunakan hak dan kewajibannya.

Profil Nabi Daniel

Daniel adalah seorang yang berasal dari keturunan Yehuda dan termasuk gelombang pertama dalam pembuangan di Babel. Dapat dipastikan bahwa ia adalah

[1] www.nttsatu.com>ntt-ranking-lima... Juni 16th, 2015

seorang keturunan ningrat dan diperkirakan ia adalah bagian dari keluarga raja Daud,[2] atau famili dari raja Zedekia.[3] Diperkirakan bahwa ia lahir pada sekitar tahun 622 B.C., ketika raja Yosia melakukan pembaharuan di tanah Yehuda.[4] Daniel berusia empat belas tahun atau mungkin juga sekitar lima belas tahun ketika dibawa ke dalam pembuangan di Babel, jadi ia masih sangat muda. Ia diberi nama baru ketika berada di Babel yaitu Beltsazar (Daniel 1:7).

Pendidikan

Dalam tradisi orang Yahudi, pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan merupakan tanggung jawab orang tua sampai pada saat anak berusia dewasa bahkan setelah menikah. Tujuan pendidikan adalah anak dapat mengenal Allah dan dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna dan produktif.[5] Fokus pembelajarannya adalah mengenal Allah (Amsal 9:10). Bagi anak laki-laki pelajaran yang diterima adalah sejarah bangsa Israel (mulai dari pemanggilan Abraham hingga keluarnya bangsa Israel dari Mesir), tata krama, strategi berperang dan pengetahuan praktis lainnya.[6] Berdasarkan pada tradisi ini maka dapat dipastikan bahwa Daniel dididik sesuai dengan pola atau sistem yang berlaku di sana (bnd Daniel 1:4).

Pendidikan yang diterima oleh Daniel bukan hanya ketika ia berada di tanah Yehuda namun juga ketika ia berada di Babel. Di Babel ia mengikuti pendidikan lagi selama tiga tahun sebagai persiapan untuk dipekerjakan pada raja. Saat mengikuti pendidikan di Babel Daniel mendapatkan berbagai pengetahuan seperti tulisan dan bahasa Kasdim, ilmu matematika, astrologi, rumusan ilmiah untuk membuat kaca, resep-resep obat-obatan dan cara pengobatan, sastra-sastra hikmat, dan lain-lain.[7] Sehingga dapat dipastikan bahwa ia adalah seorang yang terdidik dan terpelajar.

Agama

Daniel adalah seorang yang saleh dan juga seorang yang memiliki rasa takut kepada Allah yaitu Yahweh, yang telah menyatakan diri-Nya kepada nenek moyang bangsa Israel. Arti nama Daniel adalah Allah adalah hakim, Allah telah menghakimi,[8] atau Allah adalah pembela hakku.[9] Hal ini menunjukkan bahwa keluarganya memiliki keyakinan dan harapan yang hanya tertuju kepada Allah. Hal lainnya yang menunjukkan bahwa ia seorang yang takut akan Allah adalah

[2] Ibid., 40

[3] Judah J. Slotki, *Daniel Ezra Nehemia*. (London: The Socino, 1978), xi

[4] J. Barton Payne, *Encyclopedia of Biblical Prophecy*. (Michigan: Grand Rapids, Baker Book House, 1973), 369.

[5] J.J. Packer, Merill C. Tenney, William White Jr., *Ensiklopedi Fakta Alkitab*. (Malang: Gandum Mas. 2001), 931

[6] Ibid., 931-938

[7] Lynne Newell, *Kitab Daniel*, (Malang: SAAT, 1990), 64

[8] Tim Penyusun, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I*. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995), 233

[9] Edward J. Young, *Daniel*, (Pennsylvania: The Banner of Truth Trust, 1978) 43

pengakuan akan kedaulatan Allah dalam segala sesuatu yang terdapat dalam Daniel 1:2 "Tuhan menyerahkan Yoyakim". Kata "Tuhan" dalam bahasa Ibrani adalah *Adonay* yang berarti tuan yang berotoritas mutlak.[10] Kata selanjutnya adalah "menyerahkan", menunjukkan adanya tindakan aktif dari Allah yang berinisiatif menyerahkan umat pilihan-Nya kepada suatu bangsa asing yang tidak mengenal-Nya. Menunjukkan bahwa Daniel mengakui adanya kedaulatan Allah.[11]

Pemahaman yang benar akan nyata dalam tindakan yang benar. Daniel memiliki pemahaman yang benar akan Allah dan menyatakan keyakinannya dalam tindakan yang benar seperti berketetapan hati untuk tidak menajiskan diri (Daniel 1:8), kebiasaan yang membangun relasi dengan Tuhan (Daniel 6:11; 7-12), dan tidak kompromi dengan dosa (Daniel 6:5). Berdasarkan hal-hal ini maka dapat disimpulkan bahwa Daniel adalah seorang yang memiliki kehidupan spiritualitas yang baik.

Pribadi dan Kompetensi Nabi Daniel

Kepribadian Nabi Daniel

Arti kata "pribadi" adalah keadaan manusia sebagai perseorangan; keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak orang.[12] Berdasarkan pada pengertian ini, maka Daniel memiliki kepribadian yang patut diteladani.

Pertama, Loyalitas Kepribadian Nabi Daniel. Kata "loyalitas" atau "setia" memiliki arti berpegang teguh, baik pada janji maupun pendirian. Daniel bukan hanya setia ketika menjalankan kewajiban agamanya sebagai wujud ketaatannya kepada Allah namun ia juga memiliki sikap kesetiakawanan yang tinggi terhadap teman-temannya.

Sikap Daniel yang menunjukkan loyalitasnya antara lain: Ia berketetapan hati untuk tidak menajiskan dirinya dengan santapan raja (Daniel 1:8). Kata "berketetapan hati" dalam terjemahan KJV "*laid upon his heart*". Kata *laid* menunjukkan pada kesetiaan terhadap hal-hal yang prinsip, juga pada kesopanan yang berdasarkan pada pikiran sehat.[13] Makanan Babel pada umumnya adalah makanan haram menurut hukum Taurat (Imamat 11), sedangkan minuman yang dihidangkan kepadanya bukanlah minuman haram, karena tidak ada larangan tentang hal itu, kecuali jika yang bersangkutan telah mengucapkan nazar.[14] Sekalipun dalam usia relative muda, baik Daniel maupun ketiga kawannya telah berketetapan hati untuk tidak menajiskan diri terhadap makanan dan minuman yang dihidangkan kepada mereka. Dalam idiom Ibrani, kalimat "*berketetapan hati*" menunjukkan bahwa tidak terdapat unsur paksaan, baik dari pihak diri sendiri maupun dari pihak

[10] Lynne Newell, *Kitab Daniel*..., 60

[11] Philip R. Newell, *Daniel, (*Chicago: Moody Press, 1951), 191

[12] Alwi Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, 2001), 895

[13] Edward J. Young, *Daniel*..., 44

[14] Lynne Newell, *Kitab Daniel*..., 69

luar.[15] Artinya bahwa komitmen mereka itu adalah suatu keputusan yang didasarkan pada rasa takut dan hormat akan Allah disertai oleh ketulusan hati mereka.

Komitmen yang ditetapkan oleh Daniel dan ketiga temannya adalah suatu tindakan yang berani, berdasarkan beberapa alasan, antara lain: secara langsung raja yang memberi perintah untuk menghidangkan santapan itu kepada Daniel dan ketiga kawannya. Jika mereka menolak dan diketahui raja, maka pasti ada sanksi dan itu juga berarti bahwa tidak ada kesempatan bagi mereka untuk bekerja pada raja. Selain itu santapan raja pasti enak, dan hidangan tersebut diberikan sebagai bentuk penghormatan raja. Jika mereka menerimanya maka sebenarnya tidak akan ada orang yang mempersoalkannya.[16] Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa peluang untuk menjadi tidak taat sangat besar tetapi keempat pemuda ini lebih memilih untuk setia dan taat kepada Tuhan Allah yang tidak kelihatan, daripada mengikuti hawa nafsu orang muda.

Hal lain yang menunjukkan kesetiaan Daniel kepada Allah juga nyata dalam bentuk kegiatan rohani yang biasa dilakukannya (Daniel 6:11). Kata-kata "*seperti yang biasa dilakukannya*", menunjukkan pada suatu kewajiban yang dilakukan secara rutin namun bukan sekedar suatu rutinitas tanpa kesadaran. Tindakan yang diterapkan adalah bentuk kedisiplinan rohani, sekalipun situasi pada saat itu sangat tidak mungkin baginya.[17]

Selain itu kesetiaan Daniel nyata dalam kehidupannya ketika ia diharuskan mengikuti pendidikan di Babel. Pelajaran yang diterimanya bertolak belakang dengan filosofi hidupnya sebagai orang Yahudi, karena tujuan dari pembelajaran tersebut adalah untuk memengaruhi alam pikiran dan kepercayaan mereka.[18] Namun Daniel tidak mudah terpengaruh oleh keadaan itu.

Kesetiaan Daniel juga ditunjukkan dengan tidak menggunakan nama Babel yang dikenakan padanya yakni *Beltsazar* atau *Balatsu-usur* yang berarti "*Lindungilah hidupnya*,". Arti nama Beltsazar merupakan suatu doa kepada salah satu dewa Babel. Beberapa alasan dikemukakan berkenaan dengan pemberian nama asing ini. Pertama, berada di negeri lain jika menggunakan nama asli maka akan sangat merepotkan dalam penyebutan nama. Oleh karena itu pemberian nama baru sebagai bentuk adaptasi dengan lingkungan yang baru. Kedua, penggantian nama menunjukkan adanya perubahan status (Kej. 17:5; 2 Sam. 12:24-25; 2 Raj.23:34; 24:17). Ada juga pendapat lain yang menyebutkan bahwa pemberian nama baru bertujuan untuk memutuskan segala ikatan dan hubungan dengan negeri asal, agar Daniel (maupun kawan-kawan) dapat melupakan negeri maupun kepercayaan asal

[15] Ibid.
[16] Ibid., 68
[17] Lynne Newell, *Kitab Daniel*…, 57
[18] Ibid., 64-65

mereka,[19] bahkan pola hidup mereka nantinya dapat menjadi seperti orang-orang Babel.[20] Namun Daniel tetap menggunakan nama aslinya ketika membicarakan tentang dirinnya sendiri.

Kesetiaan Daniel bukan hanya tertuju kepada Allah saja tetapi juga menjadi nyata dalam kehidupannya, dimana ia juga memupuk kesetiaan kepada ketiga temannya (Dan. 2:49).

Kedua, Integritas Pribadi Nabi Daniel. Integritas dapat berarti jujur dalam perkataan dan tindakan atau penuh kemurnian. Kamus Webster mengartikan kata integritas sebagai "*the condition of being whole not broken into parts.*"[21] Daniel adalah seorang yang memiliki integritas dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pejabat pemerintah (Daniel 6:5-6). Itu sebabnya ketika ada maksud jahat dari pejabat yang lain untuk menjatuhkannya mereka tidak menemukan kesalahan padanya selain dalam hal kerohaniannya. Berkenaan dengan hal ini Newell menuliskan bahwa "*The law of God, must be the final limit upon a christian's duty to the state, to the king, or to man in general.*"[22]

Kitab Daniel 6:5 menjelaskan mengenai kehidupan Daniel yang adalah setia dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Kata "*setia*" memiliki arti dapat dipercaya.[23] Itu sebabnya sekalipun terjadi pergantian kepemimpinan, Daniel tetap diberi kepercayaan untuk menjabat dalam pemerintahan. Integritas yang dimiliki oleh Daniel dalam menjalankan tugasnya merupakan bukti nyata dari sikapnya yang takut akan Tuhan.

Ketiga, Sikap solidaritas yang tinggi. Daniel memiliki sikap kesetiakawanan atau sikap solidaritas yang tinggi, baik terhadap ketiga kawannya maupun terhadap saudara sebangsanya yang sama-sama berada dalam pembuangan. Hal ini dibuktikan dengan beberapa alasan antara lain: Dalam kitab Daniel 1:18-21; 2:16-18 mengungkapkan bahwa Daniel menjadi inisiator bagi ketiga kawannya ketika mereka berada dalam keadaan yang menegangkan. Hal yang dilakukan oleh Daniel adalah melibatkan ketiga kawannya untuk mencari solusi secara bersama-sama. Daniel juga bukan orang yang mementingkan diri sendiri (Daniel 2:49). Ketika ia berhasil memberitahukan makna mimpi raja dan raja bermaksud memberi hadiah, ia menolaknya dan memohon agar raja menyerahkan hadiah itu kepada ketiga kawannya.

Sikap solidaritasnya juga ditunjukkan terhadap bangsanya. Sebagai pejabat pemerintah, ia juga bertindak sebagai imam atau mediator yang berdiri di hadapan

[19] Philip R. Newell, *Daniel*… 21

[20] Leon A. Wood, *A Commentary on Daniel*. (Michigan: Zondervan Publishing House, Grand rapids, 1973), 36

[21] David B. Guralnic, *Webster's New Word Dictionary*. (Sacramento: California State Series, 1976), 369

[22] Philip R. Newell, *73*

[23] Lynne Newell, *Kitab Daniel*…, 182

Tuhan bagi bangsanya dan mengakui segala dosa yang diperbuat oleh bangsanya, mendoakan bangsanya, memohon agar Tuhan mengampuni dan memulihkan bangsanya (Dan. 9:1-20).

Kompetensi Nabi Daniel

Nabi Daniel juga memiliki beberapa kompetensi yang membuatnya mendapatkan tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya bukan karena ada unsur nepotisme namun karena Daniel memiliki kompetensi dalam bidang itu. Beberapa kompetensi Nabi Daniel yaitu:

Pertama, Kemampuan intelektual Nabi Daniel. Dalam kitab Daniel 1:4 syarat yang ditetapkan oleh raja adalah seorang yang memiliki kemampuan intelektual yang dapat dipertanggungjawabkan. Kata "memahami berbagai-bagai hikmat, berpengetahuan banyak dan yang mempunyai pengertian" memiliki pengertian bahwa kemampuan yang dimiliki oleh seseorang harus dapat diterapkan dalam kehidupannya. Hal ini merupakan persyaratan yang penting karena seorang pejabat pemerintah harus mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi agar tidak mempermalukan dirinya sendiri.[24] Dengan demikian pemilihan raja atas orang yang akan bekerja padanya bukan hanya didasarkan pada pengalaman yang dimiliki melainkan pada tingkat pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki oleh orang itu.

Daniel memenuhi syarat yang diajukan oleh raja, dan Alkitab menggunakan istilah "sepuluh kali" untuk mengatakan tentang hikmat yang dimiliki oleh Daniel. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan Daniel maupun kawan-kawannya melebihi yang lainnya. Pendidikan yang pernah ditempuh oleh Daniel baik pada saat ia masih berada di Yehuda sesuai dengan tradisi Yahudi yang berlaku dan saat ia telah berada di Babel juga harus mengikuti pendidikan, menunjukkan dengan jelas bahwa Daniel memiliki kompetensi dalam hal intelektualnya. Selain memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, hal yang membuat Daniel memiliki kompetensi intelektual adalah karena ia telah memiliki dasar dari segala hikmat dan pengetahuan yaitu takut akan Tuhan.[25]

Kedua, Kehidupan Spiritual Nabi Daniel. Daniel bukan saja seorang yang berintelektual tinggi tetapi juga berdedikasi dan berintegritas yang nyata dalam tindakannya ketika menjalankan tugas dan tanggung jawab yang diembankan padanya. Semua ini merupakan dampak atau akibat dari kedisiplinan rohaninya yang diterapkan olehnya (Daniel 6:11).

Rahasia keberhasilan Daniel pada masa-masa ia menjabat dalam pemerintahan adalah karena ia memiliki Roh Allah (Daniel 4:9, 18; 5:14; 6:4). Dari kata "yang penuh dengan roh para dewa yang kudus", terdapat tiga terjemahan, antara lain: roh Ilahi yang kudus, Roh Allah yang kudus, dan roh dewa-dewa yang kudus.[26] Dari

[24] Leon Wood, *A Commentary on Daniel*…, 33

[25] Lynne Newell, *Kitab Daniel*… 64

[26] Ibid., 134-135

terjemahan yang ada, dapat disimpulkan bahwa Daniel dimampukan untuk melakukan segala tugas yang diembankan kepadanya karena Roh Allah ada padanya. Itu sebabnya ia disebut sebagai "orang yang dikasihi" (Daniel 9:23;10:11). Kata *dikasihi* menunjukkan bahwa ia sangat dirindukan, sangat indah dan bernilai tinggi.[27] Hal ini dikatakan sebagai *pujian*, karena sekalipun berada ditengah bangsa asing, ia dapat tetap mempertahankan kesetiaannya sekaligus identitas sebagai umat pilihan Allah dan duta Allah bagi bangsa kafir.[28]

Hal ini yang menunjukkan bahwa Daniel memiliki tingkat kerohanian yang baik ialah tindakan keagamaan atau kegiatan rohani yang dilakukan oleh Daniel seperti tertulis dalam kitab Daniel 6:11. Kalimat *seperti yang biasa dilakukannya* menunjuk pada suatu kedisiplinan rohani, bukan hanya ketika ia sedang menghadapi pergumulan atau permasalahan namun merupakan ciri khas kehidupan rohaninya.[29]

Ciri lainnya dari kehidupan spiritual Daniel adalah pengenalan akan Allah. Ungkapan-ungkapan yang digunakan oleh Daniel menunjukkan bahwa Dan. memiliki pemahaman yang dalam akan Allah. Ungkapan-ungkapan yang digunakan olehnya adalah: Allah semesta langit (Dan. 2:18), Allah yang adalah sumber hikmat dan kekuatan(Dan. 2:20), Allah yang Maha Tinggi (Dan. 5:18,21).

Ketiga, Penampilan Nabi Daniel. Salah satu persyaratan yang ditetapkan oleh Raja untuk orang-orang muda yang akan bekerja padanya ialah mengenai penampilan. Penampilan merupakan hal yang sangat penting menurut tradisi di Timur Tengah, terlebih bagi seseorang yang akan bekerja pada raja. Persyaratan yang ditetapkan oleh raja adalah seorang yang bekerja padanya haruslah orang muda (Dan. 1:4). Yang dimaksudkan dengan orang muda adalah seorang remaja yang berusia kira-kira empat belas atau lima belas tahun.[30] Alasan pemilihan orang muda yang dipilih adalah karena lebih mudah dididik, dilatih dan dibentuk,[31] dimana masa muda merupakan masa pengembangan minat yang kuat terhadap sesuatu hal. Alasan lain yang lebih ekstrim berkaitan dengan pemilihan orang-orang yang masih muda untuk bekerja pada raja adalah usia muda merupakan masa transisi, masa mencari jati diri sehingga mudah untuk dipengaruhi.[32] Menurut ilmu perkembangan remaja, masa remaja merupakan suatu masa dimana perubahan demi perubahan dialami oleh seseorang, baik perubahan yang terjadi karena faktor dari dalam dirinya maupun faktor dari luar dirinya.[33] Perubahan-perubahan dari luar diri seorang remaja menyangkut pengaruh dari lingkungan dimana ia berada, baik itu pengaruh positif

[27] Ibid. 275

[28] Edward J. young, *Daniel*… 275

[29] Lynne Newell, *KItab Daniel*… 133

[30] Ibid., 40

[31] Ibid., 63

[32] Edward J. Young, *Daniel*…, 33

[33] Singgih D. Gunarsa, J.D. Singgih Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979), 103

maupun pengaruh negatif. Masa remaja juga merupakan masa untuk seseorang ingin mencoba segala hal yang ditemukan olehnya, namun pada sisi lain muncul kegelisahan karena mengalami suatu dilema yakni ingin mencoba berbagai hal tetapi merasa diri tidak mampu.[34] Tetapi Alkitab mencatat bahwa Daniel maupun ketiga kawannya mampu mempertahankan prinsip hidup yang mereka pahami sejak kecil, bahkan selama mereka berada dalam pembuangan di Babel.

Syarat berikutnya adalah secara fisik tidak terdapat kecacatan (Daniel 1:4). Dalam terjemahan KJV, kata yang digunakan adalah *no blemish* artinya tidak ada cacat, cela dan kecemaran. Beberapa pendapat mengemukakan bahwa selain menunjuk pada kesempurnaan secara fisik, juga mengacu pada karakter moral yang terpuji.[35]

Semua kriteria yang ditetapkan oleh raja, dimiliki oleh Daniel dan ketiga kawannya. Kriteria yang meliputi kemampuan intelektual, kehidupan spiritual, integritas diri maupun penampilan dimiliki oleh Daniel dan ketiga temannya, sehingga mereka dapat mengikuti tahap pendidikan selanjutnya selama tiga tahun dan setelah itu barulah dapat dipekerjakan pada raja.

Peran Daniel

Kehadiran Daniel di tengah bangsa asing bukanlah suatu kehadiran yang terjadi secara kebetulan melainkan ada dalam kehendak dan kedaulatan Allah. Kehadiran bangsa Israel ditengah bangsa Babel merupakan bentuk penghukuman Allah akibat ketegartengkukkan umat pilihan-Nya namun pada sisi lain penghukuman itu sekaligus sebagai bentuk pemurnian kepercayaan mereka kepada Allah. Sekalipun mereka aktif dan ikut dalam kehidupan bermasyarakat dengan lingkungan kafir, namun mereka tetap mempertahankan keyakinan mereka.[36] Daniel yang berada di tengah bangsa kafir ia memiliki peran baik bagi umat Allah yang ada dalam pembuangan maupun di tengah bangsa Babel.

Peran Daniel bagi umat Israel dalam pembuangan antara lain: Pertama, sebagai nabi. Kata "nabi" berasal dari kata Ibrani yaitu *navi* yang memiliki arti penyambung lidah Allah. Beberapa fungsi utama seorang nabi menurut G.L. Archer seperti yang dikutip oleh Denis Green, antara lain: nabi harus mendorong umat Allah agar bersandar hanya pada Allah dan kuasa-Nya saja, nabi harus mengingatkan kepada umat Allah bahwa berkat dan keselamatan tergantung pada kesetiaan melaksanakan kewajiban perjanjian dengan Allah, nabi harus menghibur umat Allah tentang masa depan, nubuat merupakan meterai atas kewibawaan Firman Tuhan yang dinubuatkan oleh para nabi.[37]

---

[34] Ibid., 82-83

[35] Judah J. Slotki, *Daniel Ezra Nehemia*…, 2

[36] Abba Eban, *Sejarah Ringkas Umat Israel*, (Flores: Nusa Indah, 1975), 72

[37] Denis Green, *Pengenalan Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 2004), 150

Dalam kitab Ibrani, kitab Daniel tidak digolongkan kitab Nabi-Nabi (Nevi'im), tetapi digolongkan dalam kitab Tulisan (Ketuvim), karena kedudukan Daniel dalam pemerintahan.[38] Namun dalam Septuaginta (LXX), kitab Daniel digolongkan dalam kitab Nabi-Nabi, karena nubuatan dan penglihatan-penglihatan yang dinyatakan oleh Allah kepada Daniel.[39] Berdasarkan kitab Daniel pasal 7-12, diuraikan bahwa Allah memberikan kepada Daniel penglihatan-penglihatan yang mengungkapkan tentang sejarah kehidupan manusia di masa mendatang dan yang menyatakan bahwa Allah Israel adalah Allah yang menguasai sejarah kehidupan manusia serta Allah yang memiliki rencana yang indah bagi umat-Nya di tempat mereka sendiri.[40]

Kedua, Peran Daniel sebagai Imam. Tugas dan tanggung jawab sebagai seorang pejabat dalam pemerintahan tidak membuat Daniel lalai dalam menjalankan kewajiban agamanya (Dan. 6:11). Ia bertindak sebagai imam yang berdiri antara Allah dan bangsanya untuk memohon pengampunan dan pemulihan bagi bangsanya yang saat itu masih berada dalam pembuangan (Dan. 9:1-19).[41] Bahkan kepulangan bangsa Israel ke tanah airnya tidak lepas dari peran Daniel yang bertindak sebagai imam karena hatinya yang terbeban untuk pengampunan dan pemulihan bagi bangsanya. Memang Alkitab tidak mencantumkannya secara eksplisit namun tampaknya masuk akal. Nabi Daniel juga memiliki peran di tengah Bangsa Babel. Daniel hadir sebagai duta atau utusan Allah seperti halnya Yusuf (bnd Kej. 45:4-8). Berkenaan dengan hal ini maka Newell menuliskan bahwa: "*God had permitted their presence at Babylon as representatives of Himself, in which capacity they will be used to testify in various ways to the heathen monarch.*"[42]

Beberapa peran Daniel di tengah bangsa Babel: Pertama, Peran di tengah orang bijaksana. Ketika menyelesaikan pendidikannya, Daniel dan ketiga temannya dikelompokkan dalam kelompok orang bijaksana. Kehadiran Daniel sebagai "penyelamat" bagi kelompok orang bijaksana lainnya, terlihat ketika raja berniat untuk memusnahkan semua orang bijaksana dari wilayahnya karena ditemukan bahwa mereka tidak mampu untuk memberitahukan dan menafsirkan makna dari mimpi itu.

Kedua, Peran di Istana. Dalam kitab Daniel 6:5 menyatakan bahwa Daniel adalah seorang yang setia, yang memiliki integritas dan etos kerja yang baik, sehingga setiap tugasnya dapat dikerjakannya dengan baik. Dalam terjemahan lain kata *setia* diterjemahkan dengan kata *faithful*. Walaupun Alkitab tidak mencatat secara jelas namun secara implisit, dapat dipahami demikian. Karena dalam perjalanan hidupnya di Babel, ia tetap menjabat dalam pemerintahan, baik pada masa Nebukadnezar, maupun sesudahnya bahkan ketika ia telah mencapai usia lanjut. Tindakan ini dapat

[38] Lynne Newell, *Kitab Daniel*..., 15
[39] Ibid.
[40] Ibid. 205
[41] Ibid., 264
[42] Philip R. Newell, *Daniel*..., 22-23

dipahami bahwa inilah gaya hidup Daniel, baik sejak ia masih muda maupun ia telah lanjut usia, sebagai dampak sikap hidup yang takut akan Tuhan.

Ketiga, Peran Daniel sebagai Negarawan. Daniel memenuhi semua kriteria atau kualifikasi yang ditetapkan oleh pihak Nebukadnezar. Hikmat serta kepandaian yang diberikan oleh Allah kepadanya membawanya pada suatu jabatan atau posisi yang tinggi dalam pemerintahan (Daniel 2:48). Pada masa pemerintahan Nebukadnezar, Daniel dilantik menjadi gubernur yang mengepalai beberapa wilayah kekuasaan Babel. Sedangkan pada masa menjelang akhir dari pemerintahan Belsyazar, Daniel dilantik menjadi orang ketiga yang memiliki kekuasaan dalam kerajaan Babel (Daniel 5:29). Bahkan ketika ia telah berusia lanjut, ia dilantik sebagai salah satu dari ketiga pejabat tinggi dalam pemerintahan raja Persia (Daniel 6:1-3). Kata yang digunakan untuk istilah "salah satu" adalah menunjukkan pada keberadaan Daniel pada posisi yang pertama,[43] dimana tugasnya pada waktu itu membawahi seratus dua puluh wakil-wakil raja (Daniel 6:20). Sebagai pejabat pemerintah, Daniel melakukan tugasnya dengan baik, ia hadir sebagai orang yang menunjukkan cara agar orang dapat turut bertanggung jawab dalam pemerintahan, sekaligus cara bagaimana seseorang dapat memuliakan Tuhan dalam kesempatan tersebut.

Selain hal tersebut di atas, alasan lain adalah karena ia memiliki sikap takut akan Tuhan yang dinyatakan dalam tindakan-tindakannya. Sehingga ketika ia melakukan pekerjaannya, ia melakukannya dengan sungguh-sungguh, dan hal ini menjadi suatu kesaksian yang nyata bagi rekan-rekan kerjanya. Disinilah nyata integritas Daniel dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diembankan kepadanya.

Keempat, Peran Daniel sebagai Misionaris. Selain sebagai pejabat pemerintah, Daniel juga dapat disebut sebagai seorang misionaris. Istilah "*misionaris*" berasal dari bahasa Latin *mitto* yang berarti mengirim. Kata ini memilik persamaan atau identik dengan istilah Yunani *apostello* yang berarti mengirim.[44] Dalam bahasa Yunani istilah *apostello* berarti mengirim dengan otoritas. Lain halnya dengan istilah Yunani *ekballo* yang mengirim namun dalam pengertian mengirim secara dipaksa. Sebagaimana arti dari istilah ini yaitu melemparkan.[45] Pengutusan ini dilakukan karena ada tugas yang harus dikerjakan oleh yang diutus atau orang percaya, dalam hal ini tugas tersebut adalah menjadi utusan atau duta Allah[46] untuk menyatakan kepada dunia eksistensi Allah, karya penyelamatan yang dilakukan didalam Tuhan Yesus Kristus bagi orang yang percaya kepada-Nya.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, maka Daniel adalah sosok yang dapat disebutkan sebagai gambaran atau potret seorang misionaris karena kehadirannya di

[43] Leon Wood, *A Commentary on Daniel…156*

[44] J. Herbert Kane, *The Making of a Missionary*, (Michigan: Baker Book House Company, 1980), 13

[45] Bagus Surjantoro, *Hati Misi*. (Yogyakarta: ANDI, 2005), 12

[46] J. Herbert Kane, *The Making of a Missionari*…, 30

tengah bangsa asing telah membawa suatu dampak, dimana adanya pengakuan akan keberadaan Allah Israel oleh penguasa yang tidak mengenal Allah (Dan. 2-6).

Untuk menjadi seorang hamba Tuhan dalam hal ini adalah misionaris haruslah melalui tahap pengutusan, karena dengan adanya pengutusan, maka yang diutus memiliki suatu pegangan untuk dapat mempertanggungjawabkan panggilannya, jika suatu waktu diperlukan. Namun dalam kasus Daniel Alkitab tidak mencantumkan secara jelas mengenai panggilan dan pengutusannya sebagaimana yang dialami oleh nabi-nabi yang lain yang terdapat dalam Alkitab, seperti Yeremia, Yehezkiel, Yunus, Amos, dan lain-lain tetapi berdasarkan beberapa hal yang dimiliki dan dilakukan oleh Daniel, maka dapat disimpulkan bahwa Daniel dapat disebut sebagai misionaris atau sekurang-kurangnya memiliki gambar diri sebagai misionaris. Pengutusan Daniel secara eksplisit tidak terdapat dalam Alkitab. Tetapi jika kembali pada konsep pemilihan dan pengkhususan bangsa Israel oleh Allah untuk maksud dan tujuannya, maka dapat dikatakan bahwa Daniel termasuk utusan Allah.

Ketika Allah oleh kehendak-Nya memilih bangsa Israel yang bermula dari pemilihan dan panggilan kepada Abraham untuk keluar dari tanah airnya yaitu Ur-Kasdim menuju suatu tanah perjanjian yakni tanah Kanaan, Allah memiliki suatu tujuan khusus yakni melalui Abraham dan keturunannya, semua bangsa di muka bumi mendengar, mengetahui dan mengalami suatu pengenalan yang khusus dengan Allah yang benar (Kej. 12:1-3). Pemilihan ini bukan hanya sekadar suatu hak istimewa namun lebih pada suatu bentuk tanggung jawab yang pada saatnya nanti akan diminta pertanggungjawabannya oleh Allah.[47] Pemilihan ini sendiri merupakan inisiatif Allah yang memiliki tujuan yaitu pengakuan akan nama Allah oleh setiap orang dari segala suku, kaum, bahasa dan bangsa. Jadi kehadiran bangsa Israel yaitu untuk merepresentasikan Allah.[48] Seperti dikemukakan oleh Philip R. Newell, bahwa kehadiran bangsa Israel sebagai representatif Allah, dan dengan berbagai cara mereka memberi kesaksian kepada orang-orang kafir itu.[49]

Beranjak dari pemahaman bahwa bangsa Israel adalah duta bagi bangsa lain, maka dapat dikatakan bahwa Daniel adalah utusan Allah, dimana ia telah meresponi secara pribadi panggilan Allah yang ditujukan kepada bangsanya. Artinya bahwa Daniel memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai bangsa pilihan Allah. Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya mengenai latar belakang pembuangan bangsa Israel ke Babel, maka dapat dikatakan bahwa kehadiran bangsa Israel di tanah airnya tidak menjadi berkat, maka Allah menggunakan hukuman ini sebagai cara bagi orang Israel untuk introspeksi diri dan sekaligus sebagai cara untuk menyatakan eksistensi Allah yang mereka sembah.

[47] Johanes Blauw, *The Missionary Nature of The Church*. (New York: McGraw-Hill Book Company, 1962), 22

[48] Ibid., 24

[49] Philip R. Newell, *Daniel*..., 23

Kehadiran Daniel di pembuangan sebagai saksi Allah maka Glover mengemukakan bahwa :

Daniel wa another great foreign missionary whose divinely given commission, like that of the apostle Paul, took him before kings and rulers. He witnessed for God in the courts of four successive heathen monarchs, and so effectively as to lead them to recognize and proclaim his God to the most high God, whose kingdom was universal and everlasting.[50]

Kehadiran Daniel dalam pembuangan sekalipun memiliki status sebagai seorang buangan, namun ia tidak lupa untuk melakukan tugas khusus sebagai utusan Allah. Selain hal pengutusan Daniel yang berbeda dari nabi-nabi yang lainnya, Daniel juga memiliki karakter-karakter sebagai seorang misionaris, antara lain berada dalam lingkungan yang berbeda, kebudayaan yang berbeda, suku, bangsa, bahasa serta agama yang berbeda, namun ia mampu beradaptasi dengan situasi dan kondisi baru yang berbeda itu tanpa harus kehilangan jati diri atau identitas diri sebagai umat kepunyaan Allah. Selain itu, jabatan sebagai pegawai pemerintah, merupakan salah satu strategi untuk menyatakan tentang eksistensi Allah secara leluasa, dimana sebagai pemimpin bagi orang-orang berhikmat atau bijaksana sekaligus memiliki jabatan yang tinggi dalam pemerintahan, ia memiliki kesempatan yang luas untuk bersaksi, baik melalui perkataan maupun melalui sikap hidup yang tidak kompromi dengan dosa (Daniel 6).

Pengaruh Daniel

Pengaruh dari pelayanan Daniel terhadap orang Israel yang berada dalam pembuangan pada saat itu adalah mereka dapat tetap menjalankan aktivitas sehari-hari mereka, walaupun terkadang harus mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan, dimana mereka masih tetap dapat berdagang, beribadah (Dan. 6:27), membangun rumah, bekerja bahkan mendapat kedudukan tinggi dalam pemerintahan, sebagaimana Daniel dan ketiga kawannya.[51]

Pengaruh bagi bangsa Babel adalah adanya pengakuan terhadap nama Tuhan, baik pada masa pemerintahan Nebukadnezar maupun pada masa sesudah Nebukadnezar bahkan ketika Babel jatuh ke dalam kekuasaan Persia (Dan.2:46-47; 6:17, 26-28). Sekalipun mungkin raja-raja tersebut tidak mengambil keputusan langsung untuk mengikut Allah yang disembah oleh Daniel, namun adanya pengakuan dari mulut mereka yang membuktikan bahwa mereka akhirnya mengetahui tentang Allah yang hidup, Allah yang benar, yang disembah oleh Daniel dan bangsa Israel dan yang seharusnya juga mereka sembah.

[50] Robert Hall Glover. *The Bible Basis of Missions.* (Chicago: Moody Press, 1964), 21

[51] Lynne Newell, *Daniel* … 104

Relevansinya Bagi Kaum Profesional

Sikap dan tindakan Daniel yang dapat diterapkan kepada kaum profesi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya baik sebagai seorang profesional maupun sebagai seorang saksi Kristus:

Pertama, Karakter Nabi Daniel sebagai Misionaris. Karakter seorang misionaris perlu dimiliki oleh setiap orang percaya dalam mengemban tugas dan tanggung jawabnya, baik sebagai warga negara di bumi maupun sebagai warga kerajaan Sorga. Artinya adalah orang percaya perlu menyadari bahwa ada dua mandat yang dipercayakan oleh Allah kepada mereka untuk dilakukan, dan jika tiba saatnya harus dipertanggungjawabkan. Maka dalam hal ini kaum profesional perlu memiliki karakter sebagai seorang misionaris, dimana dalam setiap keadaan memikirkan kewaspadaan dan tidak mudah terpengaruh dengan keadaan-keadaan di sekitar mereka, agar mereka tidak mengalami kehilangan identitas sebagai duta Allah di tengah dunia, secara khusus di tempat pekerjaan mereka. Hal yang sederhana namun biasanya sulit dilakukan adalah ketaatan dan tidak kompromi dengan kejahatan.

Kedua, Aktualisasi Misi Nabi Daniel. Daniel menggunakan jabatan serta kemampuan yang dimilikinya untuk memberitakan eksistensi Allah Israel, baik secara verbal maupun non verbal. Seharusnya sebagaimana Daniel, maka kaum profesional dapat menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya sehingga dapat berperan secara aktif dalam tugas dan tanggung jawab yang diembannya dimanapun ia berada.

Ketiga, Strategi Misi Nabi Daniel. Untuk menyatakan eksistensi Allah Israel, Daniel menggunakan suatu pendekatan atau yang disebut juga suatu *point of contact*. Hal ini merupakan strategi yang efektif yang dapat digunakan oleh kaum profesi untuk memberitakan Injil Kerajaan Allah kepada rekan sekerjanya yang belum percaya.

Keempat, Pengaruh Misi Nabi Daniel. Pengaruh pertama dari misi yang dilakukan oleh Daniel adalah memberikan pengertian kepada kaum profesional tentang misi yang seutuhnya. Artinya misi itu mencakup semua dimensi kehidupan manusia. Hal ini berarti bahwa pelayanan misi bukan sekedar menjalankan aksi sosial tetapi mensinergi antara aksi sosial dan penginjilan, sehingga tidak terjadi kepincangan dalam pelayanan misi tetapi adanya suatu keseimbangan. Pengaruh kedua dari misi yang dilakukan oleh Daniel adalah memberikan suatu dorongan terhadap kaum profesional agar dapat terlibat aktif dalam melaksanakan misi yang seutuhnya. Artinya memberikan suatu pemahaman bagi kaum profesional bahwa mereka dapat terlibat aktif sekalipun memiliki tugas dan tanggung jawab dalam pekerjaan mereka. Karena sesungguhnya dengan melaksanakan tugas mereka sesuai dengan ketetapan yang berlaku, mereka sedang memberitakan Injil itu sendiri. Pengaruh ketiga dari misi Daniel adalah memurnikan motif misi seutuhnya dari kaum profesional. Pernyataan ini merupakan pembahasan lanjut dari pengaruh pertama

dari misi Daniel. Motif misi adalah kasih. Kasih Allah yang terdapat dalam Injil harus diberitakan dan harus nyata dalam kehidupan sehari-hari. Maka ketika memberitakan Injil, harus ditindak lanjuti dengan tindakan yang nyata. Pengaruh keempat adalah menyediakan suatu pendekatan dialogis dengan orang-orang non kristen bagi implementasi misi yang seutuhnya dalam konteks manusia Indonesia yang menderita akibat krisis multidimensi.

PENUTUP

Dunia dan segala yang ada didalamnya berada dalam kekuasaan setan itu sebabnya Allah memilih bangsa Israel menjadi umat kepunyaan-Nya dengan tujuan untuk suatu tugas pelayanan, dimana Ia menghendaki agar melalui kehadiran bangsa Israel semua orang di bumi dapat mendengar, mengakui dan menikmati berkat-Nya. Daniel, salah satu tokoh dalam Alkitab memberi keteladanan hidup sebagai kaum profesi yang tidak terjebak dalam masalah-masalah manusia seperti berpusat pada diri sendiri, berorientasi pada materi dan kesuskesan duniawi. Daniel hadir sebagai tokoh utama dalam zamannya untuk menyatakan eksistensi Allah Israel kepada bangsa yang tidak mengenal Allah.

Kehadiran Daniel di Babel dengan status sebagai seorang buangan, tergolong sebagai kelompok yang minoritas namun tidak membuat Daniel menjadi kehilangan identitas atau jati diri sebagai bangsa pilihan yang mengemban tugas sebagai duta Allah di tengah dunia. Dengan segala kemampuan yang dimilikinya, ia hadir sebagai saksi atau duta Allah yang menyatakan tentang eksistensi Allah baik melalui perkataan maupun sikap hidupnya.

Kehidupan Daniel dapat menjadi teladan bagi para kaum profesional yang bekerja di bidang yang sesuai dengan pendidikan yang diperoleh. Kaum profesional adalah ujung tombak gereja yang berada di barisan depan untuk memberitakan Injil Kerajaan Allah. Kaum profesional dapat berperan baik melalui perkataan maupun perbuatan. Sikap yang nyata yang dapat ditunjukkan adalah seperti memiliki loyalitas dan integritas dalam mengemban tugas dan tanggung jawab yang dipercayakan, memiliki sikap solidaritas yang tinggi, maupun memiliki kompetensi seperti kemampuan intelektual. Hal ini akan terjadi apabila kaum profesional memiliki kehidupan spiritualitas yang benar dan secara otomatis akan menjadi nyata dalam kehidupan praktis. Kehadiran kaum profesional di tengah lingkungannya sebagai misionaris, dapat terjadi apabila kaum profesional memegang perjanjian sebagai umat Allah yang diutus ditengah dunia untuk memberitakan kerajaan Allah yang dipulihkan melalui Kristus melalui cara hidup yang memuliakan Tuhan.

BIBLIOGRAFI

_____, Ensiklopedi Alkitab Masa Kini jilid I. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995

Blauw, Johanes, *The Missionary Nature of The Church*. New York: McGraw-Hill Book Company, 1962

Eban, Abba, Sejarah Ringkas Umat Israel, Flores: Nusa Indah, 1975

Glover, Robert Hall, *The Bible Basis of Missions.* Chicago: Moody Press, 1964

Green, Denis, *Pengenalan Perjanjian Lama*, Malang: Gandum Mas, 2004

Gunarsa, Singgih D., J.D. Singgih Gunarsa, *Psikologi Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979

Guralnic, David B., Webster's New Word Dictionary. Sacramento: California State Series, 1976

Hasan, Alwi, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, 2001

Kane, J. Herbert, *The Making of a Missionary*, Michigan: Baker Book House Company, 1980

Newell, Lynne, Kitab Daniel, Malang: SAAT, 1990

Newell, Philip R., Daniel, Chicago: Moody Press, 1951

Packer, J.J., Merill C. Tenney, William White Jr., Ensiklopedi *Fakta Alkitab*. Malang: Gandum Mas, 2001

Payne, J. Barton, Encyclopedia of Biblical Prophecy. Michigan: Grand Rapids, Baker Book House, 1973

Slotki, Judah J., Daniel Ezra Nehemia. London: The Socino, 1978

Surjantoro, Bagus, *Hati Misi*. Yogyakarta: ANDI, 2005

Young, Edward J., Daniel. Pennsylvania: The Banner of Truth Trust, 1978

Williams, Michael J., The Prophet and His Message, New Jersey: P&R Publishing, 1956

Wood, Leon, A Commentary on Daniel. Michigan: Zondervan Publishing House, Grand Rapids, 1973

Wood, Leon, *The Prophets of Israel*, Grand Rapids: Baker Book House, 1981